

# Syarah *al-Mujtaba* : Melacak Intertekstualitas Syarah al-Sindi terhadap al-Suyuti

Asih Pertiwi

Prodi Ilmu Hadis Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang

[Pertiwia252@gmail.com](mailto:Pertiwia252@gmail.com)

## Abstrak

Tulisan ini mencoba mengungkap hubungan antar teks (intertekstualitas) yang terdapat dalam kitab syarah *al-Mujtaba* yang ditulis oleh al-Suyuti (w. 911 H) dan al-Sindi (w. 1138 H) serta melihat bagaimana keilmuan Islam setelah abad ke IX H. Hubungan antar teks dapat dilihat dari segi genre, tema, bentuk, aliran, ideologi dan lain-lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam syarah *al-Mujtaba*, interteks terdapat dalam beberapa aspek, yaitu pengutipan pendapat ulama, penjelasan bahasa, informasi *nasikh-mansukh* dan unsur *ziyadah* matan. Selain interteks, dalam syarah *al-Mujtaba* juga ditemukan Independensi al-Sindi dalam menulis syarah. Independensi tersebut adalah adanya syarahan mengenai judul bab dan jumlah penerangan. Dalam syarahnya al-Sindi menuliskan syarahan terhadap judul bab seperti yang tertulis dalam kitab sunan al-Nasa'i, sementara al-Suyuti tidak menulisnya. Dalam jumlah syarahan, al-Sindi mensyarah 3.047 hadis dari 5.726 hadis yang terdapat dalam *al-Mujtaba*. Sementara al-Suyuti hanya mensyarah 1.118 hadis dari 5.726 hadis yang terdapat dalam kitab yang sama. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analisis. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan memilih secara acak contoh syarah yang terindikasi terdapat independensi al-Sindi dalam mensyarah.

**Kata Kunci:** *Intertekstualitas, Independensi, al-Mujtaba, al-Sindi, al-Suyuti*

## PENDAHULUAN

Intertekstualitas dapat diartikan dengan keterkaitan suatu karya dengan karya yang ada sebelumnya. Julia Kristeva mengatakan bahwa intertekstualitas adalah hakekat suatu teks yang di dalamnya ada teks lain. Atau dapat dikatakan kehadiran suatu teks pada teks lain.<sup>1</sup> Sementara itu Rohman berasumsi bahwa tidak ada sebuah karya sastra yang benar-benar orisinal tanpa adanya pengaruh dari karya lainnya dan setiap karya sastra pasti memiliki hubungan dengan karya lain.<sup>2</sup>

Keterpengaruhannya suatu karya menurut Rohman dapat dilihat dari dua hal. Pertama

adanya hubungan pengaruh (*influence*) yang merupakan asumsi ada satu karya yang memberikan kaitan sebab akibat dengan karya sesudahnya. Hubungan pengaruh tersebut dapat dilihat dari struktur frasa, kalimat, hingga tema besar karya tersebut. Kedua, hubungan kebetulan. Dua karya memang tidak memiliki pengaruh tetapi bisa jadi karya tersebut membahas tema yang sama.<sup>3</sup>

Intertekstualitas juga bisa terdapat dalam kitab syarah hadis. Seperti dalam kitab *al-Mujtaba* karya al-Nasa'i. Kitab ini disyarah oleh beberapa ulama di antaranya adalah Syaikh Sirajuddin Umar bin Ali bin Mulqin Syafi'i (w.804 H), al-Suyuti (w.911 H) dan al-Sindi (w. 1138 H)<sup>4</sup> dan Sayyid Ali bin

<sup>1</sup> Indah Prana Awartawengrum, "Teks dan Intertekstualitas" dalam *Jurnal Magistra*, vol. 73 th. XXII September, h. 2

<sup>2</sup> Saifur Rohman, *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), h. 84-85

<sup>3</sup>*Ibid*

<sup>4</sup> M. Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutubi al-Shihah as-Sittah*, (Kairo: Majma' al-Buhus al-Islamiyyah, 1995), h. 95

Sulaiman al-Bajmawi.<sup>5</sup> Namun dalam pembahasan kali ini, penulis akan mengemukakan intertekstualitas kitab syarah yang ditulis oleh al-Sindi terhadap al-Suyuti

Kenneth E. Nollin dalam disertasinya yang berjudul *The al-Itqān and its sources: A Study of al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān by Jalāl al-Dīn al-Zarkāsyī* menyimpulkan bahwa adanya dependensi al-Suyūṭī terhadap al-Zarkasyī. Dependensi ini dibuktikannya dengan mengemukakan sejumlah hal yaitu membuat perbandingan kutipan. Ternyata ditemukan bahwa al-Zarkasyī pun mengutip bebas sehingga seringkali berbeda dengan sumber aslinya, sementara *al-Itqān* sekedar mengikutinya. Kedua, sekuensi materi (kesamaan sistematika), dalam pola ini *al-Itqān* mempunyai kesamaan sistematika dengan *al-Burhān*, baik secara keseluruhannya sama, maupun yang diinterupsi dengan komentar-komentar tambahan, dengan tambahan yang berupa anonim atau tidak, dengan atau tanpa hadis. Ketiga, duplikasi ungkapan. Bukan hanya nama yang dikutip dari *al-Burhān* tapi juga penuturan (wordings) yang disela-sela dengan, atau adaptasi oleh, ungkapan kalimat al-Suyūṭī sendiri, sehingga seakan-akan sumber lain. Keempat, kriteria-kriteria lain yang berupa pergantian *isnād* dengan versi al-Suyūṭī untuk hadis yang sama dengan yang terdapat dalam *al-Burhān* dan lain sebagainya.

Riset yang dilakukan oleh Kenneth E. Nollin menyebutkan bahwa jika masa al-Suyūṭī ingin ditempatkan dalam peta kronologis dari sebuah pola pemikiran Islam, maka ia akan terletak dalam masa komentar, ringkasan dan kompilasi. Masa keilmuan abad IX ini, menurut Nollin ditandai dengan aktivitas keilmuan yang berusaha mengukuhkan otoritas tradisi dengan: pertama, mengutip pendapat sarjana pendahulu yang ditandai dengan kata *ittifāqan, ajmā'a al-'ulamā 'alā*, dan sebagainya. Kedua, mengutip

pendapat bukan berdasarkan kualitas isinya (kritik matan) tapi justru karena kualitas sanad.<sup>6</sup>

Jadi dapat dikatakan bahwa pola pemikiran Muslim pada masa al-Suyūṭī terletak dalam masa komentar, ringkasan dan kompilasi. Sedangkan masa setelahnya, pola pemikiran Muslim cenderung merujuk ke belakang sesuai dengan sesuatu yang dikatakan oleh otoritas keilmuan sebelumnya dan membuat semacam tekanan untuk menyesuaikan diri dengan otoritas tersebut.

Pada mulanya antara kitab syarah milik al-suyuti dan al-Sindi terpisah, tetapi dalam perkembangan selanjutnya kitab ini dijadikan satu. Salah satunya adalah kitab *Sunan al-nasa'i al-Musamma bil Mujtaba bi syarah al-Hafiz Jalaluddin al-Suyuti wa Hasyiyah al-Sindi* yang kemudian ditahqiq oleh Shidqi Jamil al-Athar dan diterbitkan oleh Dar al-Fikr tahun 1999.<sup>7</sup>

Dalam muqaddimah tersebut, al-Athar menyebutkan ada beberapa langkah yang ia lakukan dalam mentahqiq, yaitu memberi nomor hadis secara berurutan, memberi nomor bab fiqh sesuai dengan *tuhfatul asyraf* dengan menggunakan tand kurung. Kemudian syarah yang ditulis oleh al-Suyuti didahului dengan kalimat *qala al-suyuti* dan syarah yang ditulis oleh al-Sindi didahului dengan kalimat *qala al-Sindi*. Al-Athar juga menyebutkan bahwa syarah al-Suyuti dan al-Sindi diusahakan berada dalam satu halaman yang sama dengan hadis itu berada. Jika halaman tersebut tidak

<sup>6</sup> Ilham B. Saenong, "al-Suyūṭī dan Nalar Islam Klasik: Melacak Jejak al-Burhān dalam al-Itqān" dalam *Jurnal Studi al-Qur'an* vol. 1, no. 1, Januari 2006, h. 151.

<sup>7</sup> Kata *tahqiq* berarti pemeriksaan yang berasal dari kata *haqqa* yang berarti kanan/ benar. Maksud dari kata *tahqiq* adalah pemeriksaan akan kebenaran secara seksama dan detail pada sebuah manuskrip dari kitab-kitab karangan ulama yang ingin dicetak. Bila terdapat kata-kata yang perlu dijelaskan, maka *muhaqqiq* (orang yang mentahqiq) maka ia harus menjelaskannya dan bila terdapat kesalahan yang ditulis oleh *nasikh* (pemindah tulisan asli) maka *muhaqqiq* harus membetulkannya.

<sup>5</sup>Kitab yang ditulis oleh Sayyid Ali al-Bajma'wi ini berjudul 'Urf Zahr al-Ruba' 'ala al-Mujtaba

mencukupi, maka dilanjutkan pada halaman berikutnya dan diberi tanda antara mata, syarah dan hasyiyah dengan garis pemisah. Kemudian takhrij hadis yang dikeluarkan dari al-Kutub al-Sittah dan Musnad Imam Ahmad serta memberi petunjuk pada hadis yang dikeluarkan al-Nasa'i secara terpisah.<sup>8</sup>

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah kajian kepustakaan (*Library Reaserch*) yaitu suatu jeni penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan atau studi dokumen saja. Sementara itu sumber data yang penulis gunakan adalah kitab *Sunan al-Nasa'i al-Musamma bilmujtaba bi syarah al-Hafiz Jalaluddin al-Suyuti wa Hasyiyah al-Sindi* yang ditahqiq oleh Shidqi Jamil al-Athar diterbitkan di Beirut-Lebanon oleh penerbit Dar al-Fikr tahun 1999.

Kitab ini penulis gunakan karena beberapa alasan. Pertama, karena penulis tidak menemukan kitab syarah *al-Mujtaba* karya al-Suyuti dan al-Sindi yang terpisah, kecuali yang terdapat dalam al-Maktabah al-Syamilah. Kedua, kitab yang sudah ditahqiq oleh al-Athar lebih praktis untuk digunakan karena sudah memisahkan antara pendapat al-Suyuti dan al-Sindi sehingga memudahkan pembaca untuk mengetahui pendapat masing-masing ulama. Ketiga, dengan adanya kitab tahqiq memudahkan penulis untuk melihat intertekstualitas yang terdapat dalam kitab tersebut. Untuk data sekunder yang penulis gunakan adalah buku-buku yang terkait langsung dengan pembahasan. Sumber primer dijadikan sebagai rujukan utama, sementara data sekunder diposisikan sebagai data pendukung.

Dalam hal teknik pengumpulan data, penulis memilih beberapa contoh syarahan

---

<sup>8</sup> Shidqi Jamil al-Athar (ed.), *Sunan al-Nasa'i al-Musamma Bilmujtaba Bisarah al-Hafiz JALALUDDIN wa Hasyiyah al-Imam al-Sindi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), h. 3-4

yang diberikan oleh al-Suyuti dan al-Sindi yang terindikasi terdapat perbedaan ataupun persamaan, atau yang dapat dibandingkan dalam metode pensyarahannya. Adapun tahapan yang penulis lakukan dalam pengumpulan data ini adalah: pertama, mengumpulkan kitab *Sunan Al-Nasa'i al-Musamma Bilmujtaba bi Syarah al-Hafiz Jalaluddin Al-Suyuti wa Hasyiyah al-Sindi* yang ditahqiq oleh Sidqi Jamil al-Athar yang terdiri dari empat jilid. Kedua mengidentifikasi hadis-hadis dan syarahnya yang terdapat dalam kitab tersebut. Dalam teknik penulisan tesis, penulis merujuk pada buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Tesis dan Disertasi)* yang dikeluarkan oleh Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang cetakan ke-empat, tahun 2016.

Pada tahap selanjutnya, setelah data dikumpulkan, analisa data yang penulis lakukan adalah *deskriptif-analitis*, yakni dengan berusaha memaparkan data-data tentang suatu hal atau masalah dengan analisis dan interpretasi serta komparasi yang tepat.<sup>9</sup> Metode deskriptif adalah cara melukiskan suatu objek atau peristiwa historis tertentu yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tertentu.<sup>10</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mengenal al-Suyuti dan al-Sindi

Nama lengkapnya adalah al-Hafiz Jalaluddin Abu al-Fadh al-'Abdurrahman bin al-Kamal abu Bakar bin Muhammad bin Sabiq ad-Din bin Fakhr 'Utsman bin Nazhir al-Hammam al-Khudhayri al-Suyuti ath-Thuluni al-Mishri asy-Syafi'i. Al-Suyuti lahir pada 1 Rajab 849 H (3 Oktober 1445 M) di as-Syut.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990) h. 139

<sup>10</sup> Hidari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), h. 73

<sup>11</sup> Brockelmann "Suyut" dalam *First Encyclopedia of Islam*, (Leiden: E.J Brill's, 1987), vol. 7, h. 537

As-Syut merupakan suatu daerah yang berada di sebelah Barat sungai Nil yang termasuk dataran tinggi Mesir. Dengan kota ini pula, al-Suyuti dinisbahkan. Adapun nisbat al-Khudairi dikaitkan dengan asal-usul kakeknya yang berasal dari daerah Khudayar di Baghdad, yang karena serangan Mongol ke Baghdad membawanya ke as-Syut. Al-Suyuti wafat pada tanggal 19 Jumadil Ula 911 H.<sup>12</sup>

Al-Suyuti merupakan seorang ulama yang aktif menulis. Beliau menghasilkan karya hampir di setiap cabang ilmu. Di antaranya karya-karya beliau dalam bidang ilmu tafsir adalah *al-Itqan fi 'Ulum Qur'an*, *Addurrul Mantsur fit Tafsir Matsur*, *Turjumaanul Qur'an fit-tafsiril Musnad*, *Asrarut Tanzil*, dan *Lubaabun Nuquul fi As-baabin Nuzul*. Dalam ilmu hadis beliau menghasilkan karya berupa *Kasyful Mughattan fi Syahril Muwattha*, *Is'aful Mubtha bi Rija lil Muwattha*, *al-Tausyih alal Jami'is Shahih*, *ad-Daubaj 'ala shahih Muslim bi Hajjaj dan lain-lain*. Dalam bidang Fiqh di antaranya adalah hasyiyah ala al-Raudhah (ringkasan kitab Raudlah karya Imam Nawawi), *mukhtasharu al-Raudhah wasmuhul Qinyah*, *Mukhtasarut Tanbih wa Yusammal Wafi*, dan lain-lain.

Al-Suyuti hidup pada masa pemerintahan dinasti Mamluk. Sebuah dinasti yang namanya bermakna hamba sahaya. Hal ini karena para panglima yang memegang kekuasaan berasal dari hambasahaya yang dilatih sedari kecil. Sehingga membuat mereka menjadi pejuang Islam yang tangguh. Dinasti Mamluk membawa metode baru dalam sejarah politik Islam. Pemerintahan dinasti ini bersifat oligarki militer. Kepala negara atau sultan diangkat dari pemimpin militer yang terbaik, yang paling berprestasi dan mempunyai kemampuan untuk menghimpun kekuatan. Para pemimpin militer berlomba dalam prestasi, serta mencari simpati dinasti kecil

<sup>12</sup> Shidqi Jamil al-Athar (ed.), *Sunan al-Nasa'i bi Syarh al-Hafiz Jalaluddin al-Suyuti wa Hasyiyah al-Sindi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), Juz 1-2, h. 11

sekitar.<sup>13</sup> Aganya hal inilah yang membuat kemajuan diberbagai bidang, seperti konsolidasi pemerintahan, perekonomian dan ilmu pengetahuan.

Banyak ulama yang mengakui dan memuji otoritas keilmuan al-Suyuti. Salah satunya adalah Muhammad Ali as-Syaukani yang merupakan seorang fakih dan ahli hadis dari mazhab Zaidiah. Beliau mengatakan bahwa al-Suyuti adalah seorang imam dalam bidang al-Qur'an dan sunnah dan menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan untuk melakukan ijtihad. Ibnu Imad (w. 1089 H), seorang Fakih dari mazhab Hambali dari Suriah mengatakan bahwa al-suyuti adalah seorang penulis produktif kitab-kitab berharga. Namun banyak ulama yang tidak mengakui otoritas keilmuannya, bahkan sampai melecehkan hargadirinya.<sup>14</sup>

Selain al-Suyuti, muncul pula al-Sindi yang juga memberikan syarah terhadap kitab *al-Mujtaba*. Nama lengkapnya adalah al-imam abu al-hasan nuruddin muhammad bin abdul hadi al-tatawi al-Sind al-Madani.<sup>15</sup> Tidak ada data atau catatan baik tanggal atau tahun kapan beliau dilahirkan, hanya diketahui bahwa beliau lahir dan tumbuh di daerah pinggiran Adilpur. Ketika mulai beranjak dewasa beliau pindah ke kota Tatta, ibukota Sind. Setelah itu beliau pindah ke Haramain (Saudi Arabia) dan memilih tinggal di Madinah.<sup>16</sup> Para ulama berbeda pendapat mengenai tanggal wafatnya. Menurut muridnya beliau wafat tahun 1139 H, sementara menurut Syaikh Muhammad 'Abid

<sup>13</sup> Musyirifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 214

<sup>14</sup> Di antara mereka adalah as-Sakhawi dan Ibnu al-Kharkhi. As-sakhawi (w. 902 H) mengatakan dalam kitab sejarahnya bahwa al-Suyuti telah menjiplak karangan ulama sebelumnya, lalu mengklaim sebagai karangannya sendiri

<sup>15</sup> Ali bin Ahmad al-Kindi (ed.), *Hasyiyah al-Sindi 'ala Shahih Muslim*, (Kairo: dar al-atsar, 2011), h. 25

<sup>16</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metode Syarah Hadis*. Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga. . 2012, h. 21

al-Sindi beliau wafat tahun 1141 H, namun pendapat yang termashur menyatakan bahwa beliau wafat tanggal 12 Syawal 1138 H,<sup>17</sup> atau 1726 M dan dimakamkan di Baqi, Madinah.<sup>18</sup>

Di antara karya beliau adalah: *tuhfatul Muhibbin fi syarah al-Arbain* penjelasan hadis Arbain an-Nawawiyah), syarah at-taghib wat tahrir karya imam al-Munziri, *tuhfatul Anam bi Hadis Nabi Alaihi al-Salatu was Salam*, sebuah kitab yang amat bagus yang membahas tentang wajibnya mengikuti sunnah Rasulullah dan melarang untuk taklid kepada salah satu dari empat mazhab, *Fathul Ghafur fi Wad'il Aydi 'ala al-Sudur*. Sebuah risalah yang membahas tentang tata cara menempatkan kedua tangan di atas dada ketika melakukan solat, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Al-Sindi hidup pada masa dinasti Ghaznawi. Dinasti inilah yang mampu merambah jalan ke pusat negeri India, menyebarkan agama Islma, menghancurkan berhala, mengganti kuil-kuil dengan mesjid dan mampu berjaya selama kurang lebih 220 tahun.<sup>19</sup> Pemerintahan dinasti Ghznawi banyak diwarnai dengan peperangan sebagai upaya memperluas wilayah kekuasaannya, terutama India.

Al-Muradi berkata dalam kitabnya "*Silkud Durar*" al-Sindi adalah al-muhaddis. Salah seorang yang mendalam ilmunya, pembawa bendera sunnah di Madinah. Al-Imam Shiddiq Hasan Khan al-Qinawi berkata dalam *abjadul 'Ulum* "beliau adalah seorang ahli ilmu dan seorang muhaddis besar. Dalam kitab yang sama al-Qiwani berkata (beliau) *al-hafiz*. Ibnu Bistr al-Hanbali berkata dalam kitabnya "*uwan al-Majd*" beliau memiliki keahlian dalam ilmu hadis dan perawinya Abdul Hay al-Kitani berkata dalam kitabnya "*Fahras al-Faharis*" beliau adalah seorang muhaddis di Hijaz. Sementara itu, murid

beliau mengatakan bahwa al-Sindi adalah syaikh yang mulia lagi mahir dalam bidang *nahwu* dan *ma'ani*, *mantiq* dan ushul, tafsir dan hadis, serta mahir dalam bidang fiqh.

## STUDI INTERTEKSTUALITAS DAN SYARAH HADIS

### Studi Intertekstualitas sebagai Pengaruh antar Teks

Secara bahasa interteks berasal dari kata *inter* dan *teks*. *Inter* yang berarti (di) antara, sedangkan *teks* berasal dari kata *textus* (Latin) yang berarti tenunan, anyaman, susunan, dan jalinan. Dengan demikian intertekstualitas didefinisikan sebagai jaringan antarteks yang satu dengan yang lain.<sup>20</sup> Sementara itu Rohman mendefinisikan metode intertekstualitas sebagai teknik mengolah dua objek kajian yang dilandasi pada asumsi adanya keterpengaruh. Dasar asumsinya bahwa tidak ada sebuah karya sastra yang benar-benar orisinil tanpa adanya pengaruh dari karya-karya lainnya. Setiap karya sastra pasti memiliki hubungan dengan karya-karya lainnya. Hubungan dua karya sastra itu biasa dikaji dalam sastra bandingan.

Dari penjelasan para ahli di atas dapat dikatakan bahwa studi interteks merupakan kajian yang menjelaskan bahwa suatu karya sastra memiliki hubungan dengan karya sastra lainnya, sebuah karya terpengaruh oleh karya sebelumnya.

### Syarah Hadis sebagai Suatu Metode Memahami Hadis

Syarah hadis berarti menjelaskan atau menafsirkan, menguraikan dan memisahkan suatu bagian dari bagian lainnya. Secara substantif, syarah hadis identik dengan tafsir al-Qur'an. Penggunaan istilah syarah biasanya lebih ditunjukkan kepada kitab hadis. Nizar

<sup>17</sup> Ali bin Ahmad al-Kindi (ed.), *op.cit*

<sup>18</sup> Muhammad Ishaq "India's Contribution to Hadith Literature", *tesis* University of Dacca, 2007, h. 238

<sup>19</sup> Musyarifah Sunanto, *op.cit.*,

<sup>20</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 84-85

Ali menyebutkan bahwa kata syarah ini umumnya digunakan pada penjelasan terhadap suatu yang dijadikan objek studi disegala bidang ilmu pengetahuan, khususnya pada studi agama yang menggunakan bahasa Arab.<sup>21</sup>

Dalam tradisi ulama, dikenal sejumlah istilah bagi upaya penjelasan terhadap suatu naskah kitab pokok (matan) yaitu syarah, *hasyiyah*, dan *ta'liq*. Syarah secara umum dapat diartikan sebagai penjelasan kata-kata atau kalimat yang memerlukan penjelasan lebih agar mendapatkan pemahaman yang tepat terhadap suatu hadis.

Sementara itu, *hasyiyah* berarti menempel atau melekat. Dalam tradisi para ulama, *hasyiyah* pada mulanya berarti catatan pinggir, baik terhadap matan maupun terhadap syarah, sehingga hanya ditujukan terhadap kata-kata yang benar-benar memerlukan penjelasan. Akan tetapi, kemudian istilah *hasyiyah* lebih dikenal sebagai catatan dan komentar terhadap kitab syarah.

Adapun *ta'liq* diambil dari kata "*allaqa, yu'alliqu, ta'liq*" yang secara bahasa berarti menggantungkan. Dalam tradisi pada penulis kitab, *ta'liq* dilakukan untuk memberikan catatan khusus terhadap bagian-bagian tertentu dari sebuah kitab, baik kitab matan, kitab syarah, maupun *hasyiyah* yang dipandang sangat perlu. *Ta'liq* biasanya dilakukan oleh *muhaqqiq*, orang yang mengkaji ulang naskah kitab tulisan tangan (manuskrip) untuk selanjutnya diproses ke percetakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa syarah digunakan sebagai penjelasan terhadap hadis yang dapat berupa keterangan tambahan (*hasyiyah*) atau catatan tepi (*ta'liq*).

## ANALISIS INTERTEKSTUALITAS

---

<sup>21</sup> Nizar Ali, "Kontribusi Imam al-Nawawi dalam Penulisan Syarah Hadis (Kajian Atas Kitab Shahih Muslim bi Syarah al-Nawawi), *disertasi* mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), h. 49

## Metode al-Sindi dan al-Suyuti dalam mensyarah hadis

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu "*methodos*" yang berarti cara dan jalan.<sup>22</sup> Dalam bahasa Inggris dikenal dengan "*method*" yang berarti cara, dan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah "*thariq*" atau "*manhaj*. Istilah *manhaj* lebih banyak digunakan dalam keilmuan Islam. ia digunakan untuk menunjukkan suatu metode atau cara yang ditempuh ulama dalam disiplin ilmu tertentu. Seperti dalam ilmu Hadis, dikenal dengan istilah *manhaj al-muhaddisin*. Dalam kajian hadis dikenal empat metode pensyarah, yaitu metode *tahlili*, *ijmali*, dan *muqaran*.

Secara umum metode *tahlili* dapat diartikan sebagai metode pensyarah yang menguraikan dan menganalisa serta menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam hadis Rasulullah saw. dengan memaparkan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan pensyarah.<sup>23</sup>

Sementara itu metode *ijmali* merupakan metode yang menjelaskan atau menerangkan hadis-hadis sesuai dengan urutan dalam kitab yang ada dalam *al-Kutub al-Sittah* secara ringkas, tapi dapat merepresentasikan makna literal hadis, dengan bahasa yang mudah dimengerti dan mudah dipahami. Metode *ijmali* mempunyai syarah yang cukup singkat tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki.<sup>24</sup>

Secara umum syarah hadis yang ditulis oleh al-Suyuti dan al-Sindi ditulis dengan metode *Ijmali*. Namun demikian, dalam penulisannya kedua ulama ini memiliki

---

<sup>22</sup> Said Agil Husain Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbab Wurud*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 1

<sup>23</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metode Syarah Hadis*, (Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), h. 19

<sup>24</sup>*ibid*

perbedaan dalam menyajikan syarahnya. Dalam menuliskan syarahnya, al-Suyuti melakukan langkah-langkah berikut: pertama, memberikan penjelasan perkata, memberikan pemahaman makna hadis, memberikan cara pelafalan perkata, tidak menyertakan *sabab al-wurud*, selalu mengutip pendapat ulama, terkadang memberikan penilaian hadis, terkadang memberikan informasi rawi.

Sementara itu, al-Sindi dalam menuliskan syarahnya memulai dengan memberikan penjelasan perkata, memberikan pemahaman makna hadis, memberikan cara pelafalan perkata, terkadang menyertakan *sabab al-wurud*, jarang mengutip pendapat ulama, tidak memberikan penilaian hadis dan tidak memberikan informasi rawi.<sup>25</sup>

## HUBUNGAN INTERTEKSTUALITAS SYARAH AL-MUJTABA

### Mengutip Pendapat Ulama

Kutipan dapat diartikan sebagai pengumpulan informasi sebanyak-banyaknya dalam rangka memahami masalah yang ditulis dengan tujuan memperkokoh gagasan dan pemikiran. Pemikiran atau gagasan tersebut dapat berupa kata, istilah, kalimat atau paragraf atau dapat berupa informasi yang disampaikan seseorang atau sekelompok orang, atau informasi yang disampaikan secara lisan (oleh seorang pembicara) atau secara tertulis (oleh seorang pengarang).<sup>26</sup>

Dalam kajian syarah, tentunya kutip mengutip pendapat sangat lazim terjadi. Hal ini dilakukan untuk mendukung satu pendapat ulama dengan ulama lain. Selain itu juga untuk menambah wawasan pembaca dalam memahami hadis. Pada pembahasan ini,

<sup>25</sup>HM. Suparta “Metode Pensyarah Sunan an-Nasa’i: Perbandingan Antara Imam al-Suyuti dan al-Sindi” dalam *Jurnal Millah* vol. XIII no. 2 Februari 2014, h. 356

<sup>26</sup>Erizal Gani, *Menulis Karya Ilmiah Teori dan Terapan*, (Padang: UNP Press, 2013), h. 130

penulis akan membandingkan pola kutipan yang ditulis oleh al-Sindi (w.1138 H) sebagai ulama pensyarah kedua terhadap al-Suyuti (w.911 H) sebagai ulama pertama yang menulis syarah *al-Mujtaba*. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat intertekstualitas *al-Mujtaba* dalam hal mengutip pendapat ulama. Al-Sindi sebagai ulama kedua yang mensyarah *al-Mujtaba* ternyata mengutip pendapat ulama-ulama yang juga dikutip oleh al-suyuti. Namun pengutipan tersebut tidak sebanyak yang ditulis oleh al-Suyuti. Hal ini dapat terlihat pada contoh berikut:

أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، عَنْ يَزِيدَ وَهُوَ ابْنُ زُرَيْعٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَتِيقٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ: سَمِعْتُ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «السِّيَوَاكُ مَطَهْرَةٌ لِلْفَمِ مَرْصَاةٌ لِلرَّبِّ»<sup>27</sup> (رواه النسائي)

Humāid bin Mas’adah dan Muhammad bin ‘Abdul a’lā telah mengabarkan kepada kami dari Yazīd dan dia adalah ibn Zurāi’ dia berkata ‘Abdurrahman bin Abī ‘Atīq telah menceritakan kepadaku dia berkata ayahku telah menceritakan kepadaku dia berkata aku mendengar ‘Āisyah dari Nabi saw, beliau bersabda siwak itu membersihkan mulut dan diridhai Allah. (H.R. al-Nasa’i: 5)

Mengenai hadis tentang kegunaan Siwak di atas, al-Sindi menjelaskan sebagai berikut:

مطهرة للفم يفتح الميم وكسرهما لغتان والكسر أشهر وهو كل آلة ينظف بها شئ السيواك بها لأنه ينظف الفم والظاهرة النظافة ذكره النووي قلت لا حاجة إلى اعتبار التشبيه لأن السيواك بكسر السين اسم للعود الذي يدل به الأسنان ولا شك في كونه آلة لطهارة الفم بمعنى نظافته<sup>28</sup>

مطهرة yaitu dengan men-*fathah*-kan *mim* atau meng-*kasrah*-kannya. Namun pelafalan yang mashur adalah dengan men-*fathah*-kannya, dan dia merupakan alat yang dapat membersihkan gigi yaitu siwak, pendapat ini seperti yang dinukilkan oleh al-

<sup>27</sup> Al-Nasa’i, *op.cit.*, h. 10

<sup>28</sup> Sidqi Jamil al-Athar (ed.), *op.cit.*, Hal.

Nawawiy. Saya berpendapat tidak perlu mempertimbangkan *i'tibar al-tasybiyah* karena siwak dengan meng-*kasrah*-kan huruf *sin* merupakan nama bagi alat yang membersihkan gigi dan mulut dalam menjaga kebersihan.

Selanjutnya al-Sindī menjelaskan tentang pelafalan kalimat *مرضاة* yaitu dengan men-*fathah*-kan *mim* dan men-*sukun*-kan *ra'* yang berarti alat yang digunakan untuk mencapai ridha Allah dan karena penggunaannya adalah alasan untuk mendapatkan keridaan tersebut. Dikatakan *مطمهرة* dan *مرضاة* dengan men-*fathah*-kan *mim* pada keduanya yang merupakan masdar yang bermakna *isim fa'il* yaitu membersihkan gigi dan mengharap keridhaan Allah swt.

Sementara itu al-Suyūfī memberikan penjelasan sebagai berikut:

قَالَ النَّوَوِيُّ فِي شَرْحِ (السَّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ) الْمَهْدَبِ مَطْهَرَةٌ يَفْتَحُ الْبَيْمَ وَكَسْرُهَا لِعَتَانِ ذَكَرَهُمَا بِنِ السَّيَكِيَّتِ وَأَخْرُونَ وَالْكَسْرُ أَشْهَرُ وَهُوَ كُلُّ آلَةٍ يُنْطَهَرُ بِهَا شِبْهُ السَّوَاكِ بِهَا لِأَنَّهُ يُنْطَفُ الْفَمِ وَالطَّهَارَةُ النَّظَافَةُ وَقَالَ زَيْنُ الْعَرَبِ فِي شَرْحِ الْمَصَابِيحِ مَطْهَرَةٌ وَمَرْضَاةٌ بِالْفَتْحِ كُلُّ مِنْهُمَا مَصْنَدٌ بِمَعْنَى الطَّهَارَةِ وَالْمَصْنَدُ يَجِيءُ بِمَعْنَى الْفَاعِلِ أَيُّ مَطْهَرٌ لِلْفَمِ وَمَرْضٌ لِلرَّبِّ أَوْ هُمَا بَاقِيَانِ عَلَى مَصْنَدَيْتِهِمَا أَيُّ سَبَبٌ لِلطَّهَارَةِ وَالرِّضَا وَمَرْضَاةٌ جَازَ كَوْنُهَا بِمَعْنَى الْمَفْعُولِ أَيُّ مَرْضِيٌّ لِلرَّبِّ وَقَالَ الْكُرْمَانِيُّ مَطْهَرَةٌ وَمَرْضَاةٌ إِذَا مَصْنَدٌ مِيمِيٌّ بِمَعْنَى اسْمِ الْفَاعِلِ وَإِذَا بِمَعْنَى الْأَلَةِ فَإِنَّ قُلْتَ كَيْفَ يَكُونُ سَبَبًا لِرِضَا اللَّهِ تَعَالَى<sup>29</sup>

(Siwak itu membersihkan mulut dan diridhai Allah). Al-Nawawi berkata dalam syarah al-Muhazib (*مَطْهَرَةٌ*) dengan men-*fathah*-kan *mim* dan meng-*kasrah*-kannya dan dua bahasa disebutkan. Ibn Sakit dan yang lainnya pendapat yang masyhur yaitu setiap alat yang membersihkan gigi. Zainul 'Arabi mengatakan dalam syarah al-Maṣābih *مَطْهَرَةٌ* dan *مَرْضَاةٌ* dengan men-*fathah*-kan *mim*, keduanya merupakan masdar yang bermakna kebersihan dan masdar dengan makna perbuatan yaitu orang yang membersihkan gigi dan orang yang mengharap keridhaan tuhan atau keduanya

menetapkan masdar yaitu sebab untuk kebersihan dan keridhaan keduanya dengan makna perbuatan yaitu mengharap keridhaan Allah. Al-karmāniy berkata *مَطْهَرَةٌ* dan *مَرْضَاةٌ* merupakan *masdar mimi* dengan makan *isim fail* (perbuatan) dan yang bermakna alat yang menjadi alasan mendapatkan keridhaan Allah ta'ala.

Dari contoh di atas dapat dilihat jumlah perbandingan pensyarah yang diberikan oleh al-Sindi dengan syarah yang diberikan al-Suyuti.

### Penjelasan Bahasa

Redaksi matan hadis dalam wujud karangan merupakan kalimat-kalimat berbahasa Arab yang menyimpan sejumlah makna. Untuk mengungkap makna mendasar suatu kalimat berbahasa Arab klasik perlu mendekatinya dengan disiplin ilmu bahasa yang membahas seluk beluk pemaknaan kalimat klasik. Kalimat yang bersangkutan terlebih dahulu perlu diuraikan struktur kalimat dan menguraikan kata-katanya hingga bagian-bagian terkecil darinya untuk segera dikaji makna leksikalnya dengan memperlihatkan faktor-faktor penentu maknanya yang tepat, karena setiap kata dapat berubah maknanya ketika terdapat struktur kalimat yang berbeda-beda atau memasuki disiplin ilmu yang berbeda.<sup>30</sup>

Pendekatan ilmu *nahwu* dan *sharf* dalam konteks syarah hadis merupakan bagian dari kajian teknik analisis *riwayah* dan analisis *dirayah* sekaligus. Dengan analisis ilmu *nahwu* akan diketahui struktur kalimat; mana subyek dan mana predikatnya, dan dengan analisis ilmu *sharf* akan diketahui asal kata, bentuk kata, dan makna dasarnya. Ilmu *sharf* berkaitan dengan perbendaharaan kata dalam bahasa Arab, sehingga dengan membangun kata-kata dan cara bacaannya dapat diteliti dengannya. Makna dasar yang akan diperoleh dengan ilmu *nahwu* adalah makna gramatikal

<sup>29</sup>Ibid.

<sup>30</sup>Mujio, *op.cit.*



yang sederhana (tekstual), sedangkan makna dasar yang diperoleh melalui analisis *sharf* adalah makna leksikal (harfiah, makna asal sesuai kamus). Pengetahuan yang benar akan makna dasar hadis sangat menentukan pemahaman lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, intertekstualitas juga terdapat dalam pendekatan bahasa. Hal ini

Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada contoh berikut:

أَخْبَرَنِي هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ: أَخْبَرَنِي الْوَلِيدُ يَعْنِي ابْنَ كَثِيرٍ، عَنْ مَعْبِدِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِيَّاكُمْ وَكَثْرَةَ الْحَلْفِ فِي النَّبِيِّ، فَإِنَّهُ يَنْفُوقُ، ثُمَّ يَمْحَقُ»<sup>31</sup> (رواه النسائي)

Hārūn bin ‘Abdillāh telah mengabarkan kepadaku dia berkata Abū Asāmah telah menceritakan kepada kami dia berkata al-Walīd bin kaṣīr telah menceritakan kepadaku dari Ma’bad bin Ka’ab bin Mālik dari Abī Qatādah al-Anṣārī bahwasanya dia mendengar Rasulullah saw bersabda hendaklah kamu takut karena banyak bersumpah dalam berdagang, karena ia akan melariskan barang dagangan kemudian menyebabkan hilangnya keberkahan. (H.R al-Nasā’ī: 4467)

Hadis di atas menjelaskan tentang sumpah yang dilakukan dalam jual beli. Rasulullah saw. sesungguhnya mengatakan bahwa sumpah dalam berdagang dapat menyebabkan hilangnya keberkahan. Mengenai hadis tersebut, al-Sindī memberikan syarah sebagai berikut:

بِفَتْحِ فَكْسِرٍ أَوْ سُكُونِ فَإِنَّهُ أَيْ (وَكَثْرَةَ الْحَلْفِ) قَالَ السُّنْدِيُّ: قَوْلُهُ الْحَلْفُ وَالْمَزَادُ الْكَاذِبَةُ أَوْ مُطْلَقًا ثُمَّ يَمْحَقُ مِنَ الْمَحَقِّ وَهُوَ الْمَحْوُ أَيْ يَزِيلُ الْبِرْكَةَ<sup>32</sup>

terlihat dari cara penulisan yang digunakan oleh kedua ulama dalam mensyarah.

Al-Sindī berpendapat: وَكَثْرَةَ الْحَلْفِ dengan men-*fathah*-kanfa’ atau men-*sukun*-kannya yaitu sumpah palsu yang kemudian menghilangkan keberkahan.

Kata الحلف menurut al-Sindī dibaca dengan menfathahkan huruf fa’ (*al-halafa*) atau mensukunkannya (*al-halaf*). Banyak bersumpah itu maksudnya berdusta sehingga menghilangkan keberkahan dalam berdagang.

### Informasi Nasikh-Mansukh

*Nasakh* secara bahasa berarti menghapus dan memindahkan. Sedangkan secara istilah, *nasakh* adalah diangkatnya suatu hukum syar’iy berdasarkan dalil syar’iy yang datang kemudian.<sup>33</sup> Sedangkan sebagai sebuah disiplin ilmu, *nasikh-mansukh* dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas hadis-hadis yang tidak mungkin dapat dikompromikan dari segi hukum yang terdapat pada sebagiannya, karena ia sebagai *nasikh* (penghapus) terhadap hukum yang terdapat pada sebagian yang lain, karena ia sebagai *mansukh* (yang dihapus) karena itu hadis yang mendahului adalah sebagai *mansukh* dan hadis yang terakhir adalah sebagai *nasikh*.

Dalam syarah *al-Mujtaba* yang ditulis oleh al-Suyuti dan al-Sindi terdapat intertekstualitas dalam hal informasi *nasikh-mansukh*. Hal ini terlihat karena syarah yang ditulis al-Sindi dan al-Suyuti sama-sama menghadirkan informasi *nasakh-mansukh*.

<sup>31</sup> Al-Nasa’i, *op.cit.*, h. 723

<sup>32</sup> Sidqi Jamil al-Athar (ed.), *op.cit.*, jld. 3, h. 261

<sup>33</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul Hadis: ‘Ulumuhu wa Musthalahuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 287

Masalah *nasikh-mansuk*. Hal ini dapat dilihat pada beberapa contoh berikut:

أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَدَمَ، عَنْ ابْنِ فَضَيْلٍ، عَنْ أَبِي سِنَانٍ، عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَرُورُوهَا، وَنَهَيْتُكُمْ عَنْ لُحُومِ الْأَصْحَابِ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ، فَامْسِكُوا مَا بَدَا لَكُمْ، وَنَهَيْتُكُمْ عَنِ النَّبِيذِ إِلَّا فِي سِقَاءٍ فَاشْتَرَبُوا فِي الْأَسْقِيَةِ كُلِّهَا وَلَا تَشْرَبُوا مُسْكِرًا»<sup>34</sup> (رواه النسائي)

Muhammad bin Ādam telah menceritakan kepadaku dari ibn Fuḍāil dari Abī Sinān dari Muhārib bin Disār dari ‘Abdillāh bin Buraīdah dari ayahnya, dia berkata Rasulullah saw. bersabda: dahulu aku melarangmu menziarahi kubur, lalu berziarahlah; dahulu aku melarangmu memakan daging sejumlah binatang sembelihan di atas tiga hari, lalu simpanlah sesuatu yang tampak bagimu dan dahulu akupun melarangmu meminum perasan berasa manis, kecuali yang dibuat dalam wadah tempat air minum, lalu minumlah semua perasan yang dibuat dalam wadah tempat air minum, dan janganlah kamu meminum yang memabukkan. (H.R al-Nasā’ī: 5663).

Mengenai hadis tentang penghapusan hukum-hukum yang telah ada sebelumnya seperti yang dikemukakan dalam hadis di atas, Al-sindī memberikan syarah sebagai berikut:

فَاشْتَرَبُوا فِي الْأَسْقِيَةِ كُلِّهَا خَ قَالُوا هَذَا: قَالَ السَّنْدِيُّ نَاسَخَ لِلنَّهْيِ الْمُتَقَدِّمِ عَنِ الْأَوْعِيَةِ فَصَارَ بَعْدَ النَّسْخِ مَدَارَ الْحُرْمَةِ عَلَى الْإِسْكَارِ وَلَا دَخَلَ لظَرْفٍ فِي حَلِّ أَوْ حُرْمَةِ هَذَا مَذْهَبَ الْجُمْهُورِ وَخَالَفَهُمْ مَالِكٌ فَرَأَى أَنَّ الْكُرَاهَةَ بَاقِيَةٌ بَعْدَ وَاللَّهِ تَعَالَى أَعْلَمُ<sup>35</sup>

Ini merupakan *naskh* bagi larangan terdahulu tentang penjagaan. Maka setelah di-*naskh* menjadi bagian atas keharaman mabuk, dan tidak termasuk keadaan halal atau haramnya. Ini menurut jumhur ulama diselisih oleh imam Malik karena menurut beliau kebolehan masih ada setelah nasikh tersebut. *Wallahu a'lam*.

## Ziyadah Matan

*Ziyadah* artinya tambahan. Dalam istilah hadis dapat diartikan bahwa *ziyadah* adalah hadis yang memiliki tambahan perkataan dari jalan rawi kepercayaan, sedangkan hadis itu diriwayatkan juga oleh rawi lain tapi tidak memakai tambahan itu. Tambahan-tambahan yang ada pada hadis tersebut boleh dipakai, karena adanya jalur dari orang kepercayaan serta dalam sanad-sanadnya tidak ada satu orang rawipun yang tercela dan juga isinya tidak bertentangan dengan keterangan yang lain.<sup>36</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa *ziyadah* matan adalah tambahan kata yang terdapat pada satu rawi namun tidak ada pada rawi yang lain. Istilah.

Mengenai informasi seputar *ziyadah* matan, baik al-Sindī maupun al-Suyūfī masing-masing menuliskannya dalam syarah yang mereka tulis. Namun demikian al-Suyūfī terlihat lebih intens memberikan informasi tersebut dibanding dengan al-Sindī. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa contoh berikut:

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ جَرِيرٍ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ حَدِيثِهِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَشُوصُ قَاهُ بِالسِّيَوَالِكِ»<sup>37</sup> (رواه النسائي)

Ishāq bin Ibrāhīm dan Qutāibah bin Sa’īd telah menceritakan kepada kami dari Jarīr dari Manshūr dari Abī Wāil dari Huzāifah dia berkata apabila Rasulullah saw bangun malam, maka beliau menggosok giginya dengan siwak. (H.R. an-Nasā’ī: 2)

Hadis di atas membahas mengenai siwak. Al-Sindī memberikan syarahan sebagai berikut:

<sup>34</sup> Al-Nasā’ī, *op.cit.*, h. 892

<sup>35</sup> Sidqi Jamil al-Athar (ed.), *op.cit.*, h. 326

<sup>36</sup> Totok Juantoro, *Kamus Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 271

<sup>37</sup> Al-Nasā’ī, *op.cit.*, h. 9

بَفَتْحِ الْيَاءِ وَضَمِّ الشَّيْنِ بِشَوْصِ فَاهِ بِالسِّيَوَاكِ (قال السندي:  
المُعْجَمَةُ وبالصاد المُهْمَلَةُ أَي يَدْلُكُ الْأَسْنَانَ بِالسِّيَوَاكِ عَرْضًا<sup>38</sup>

(menggosok giginya dengan siwak):  
dengan men-*fathah-kanya'* dan men-*domah-*  
*kansyin* yang bertitik dan dengan *ṣad* yang  
tidak bertitik yaitu menggosok gigi dengan  
siwak.

Sementara itu al-Suyūṭī menuliskan  
sarahnya sebagai berikut:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ (قال السبيوطي:  
زَادَ مُسْلِمٌ فِي رِوَايَةٍ يَتَهَجَّدُ بِشَوْصِ فَاهِ بِالسِّيَوَاكِ<sup>39</sup>) مِنَ اللَّيْلِ

(Rasulullah saw. apabila malam hari),  
imam Muslim menambahkan dalam  
riwayatnya untuk melakukan solat Tahajjud  
dengan menggosok giginya dengan siwak.

### Melacak Independensi al-Sindi terhadap al-Suyuti dalam Syarah *Al-Mujtaba*

#### Menulis Penjelasan Bab

Dalam menuliskan sarahnya, al-Sindi  
juga memberikan penjelasan mengenai judul  
atau tema bab hadis-hadis yang terdapat dalam  
sunan al-Nasa'i. Penjelasan mengenai judul  
bab ini tidak dilakukan oleh al-Suyuti. Dari  
hasil penelitian penulis, ditemukan bahwa  
setiap judul bab yang dikemukakan al-Nasa'i  
dalam kitab Sunannya selalu dijelaskan oleh  
al-Sindi. Penjelasan-penjelasan tersebut beliau  
tuliskan secara ringkas, supaya pembaca dapat  
memahami apa yang akan dibahas dalam kitab  
tersebut.

Tidak semua penjelasan kitab dalam  
*Sunan al-Nasa'i* mempunyai penjelasan bab.  
Tercatat kurang lebih ada 15 penjelasan bab  
saja dari 52 kitab dalam *Sunan al-Nasa'i* yang  
terdapat pada kitab *thaharah*, kitab *miyah*,  
kitab *haid*, kitab *ghasal wa al-tayamum*, kitab  
*azan*, kitab *al-iftitah*, kitab *zakat*, kitab *al-*  
*wasaya*, kitab *al-nuhli*, kitab *umra*, kitab *al-*  
*iman wa nuzur*, dan kitab *muzara'ah*.

Penjelasan bab yang disarah oleh al-Sindi  
dapat dilihat dalam contoh berikut:

(كتاب الغسل والتيمم)

يُرِيدُ الْبَحْثَ عَنْهُمَا عَلَى وَجْهِ الْإِسْتِقْلَالِ وَذَكَرَ بَعْضَ مَا قَاتَ  
مِنْ أبحاثِهِمَا وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ<sup>40</sup>

(kitab mandi dan tayamum) akan  
dibahas tentang keduanya dari segi  
kemerdekaan dan menyebutkan sebagian  
penelitian tentang keduanya.

Pernyataan di atas merupakan  
penjelasan bab yang diberikan oleh al-  
Sindi dalam menjelaskan kitab mandi dan  
tayamum.

#### Jumlah Syarahan

Dari hasil penelitian penulis  
menemukan bahwa al-Suyuti mensyarah lebih  
kurang 1.118 hadis yang terdapat dalam kitab  
sunan al-Nasa'i yang tertuang dalam 52 bab.  
Sedangkan al-Sndi mensyarah lebih kurang  
3.047 hadis dari 5726 hadis yang terdapat  
dalam *al-Mujtaba*. Artinya sudah lebih dari  
setengah jumlah hadis yang terdapat dalam *al-*  
*Mujtaba* telah disarah oleh al-Sindi.  
Mengenai hadis-hadis yang tidak diberi  
syarah, hal ini karena sarahannya telah  
terwakilkan dalam bahasan tema yang sama.

Untuk lebih tergambar perbandingan  
antara syarah yang ditulis oleh al-Suyuti (911  
H) dengan syarah yang ditulis oleh al-Sindi  
(1138 H) penulis menuangkannya dalam tabel  
berikut:

<sup>38</sup>Sidqi Jamil al-Athar (ed.), *op.cit.*, h. 26

<sup>39</sup>*Ibid.*

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 228

**Tabel 1. Perbedaan Syarah Hadis yang Ditulis oleh al-Suyuti dan al-Sindi Dilihat dari Segi Jumlah Hadis yang Disyarah**

NO	Nama Kitab	Jumlah Hadis dalam Kitab	Jumlah hadis yang disyarah		Al-Sindi mengutip pendapat al-Suyuti	Ket
			Al-Suyuti	Al-Sindi		
1	Taharah	322 hadis	115 hadis	235 hadis	4 hadis	1 penjelasan bab
2	Miyah	23 hadis	1 hadis	11 hadis	-	2 penjelasan bab
3	Haid wa Istihadah	46 hadis	5 hadis	24 hadis	-	1 penjelasan bab
4	Ghusli wa Tayamum	51 hadis	6 hadis	29 hadis	-	2 penjelasan bab
5	Solat	44 hadis	18 hadis	34 hadis	3 hadis	-
6	Mawaqit	131 hadis	38 hadis	87 hadis	1 hadis	-
7	Azan	61 hadis	16 hadis	45 hadis	-	1 penjelasan bab
8	Masajid	53 hadis	26 hadis	49 hadis	1 hadis	-
9	Qiblat	34 hadis	10 hadis	26 hadis	-	-
10	Imamah	91 hadis	23 hadis	76 hadis	1 hadis	-
11	Iftitah	152 hadis	35 hadis	97 hadis	-	1 penjelasan bab
12	Tathbiq	149 hadis	31 hadis	79 hadis	1 hadis	-
13	Sahmi	186 hadis	36 hadis	97 hadis	-	-
14	Jumu'ah	66 hadis	20 hadis	45 hadis	-	-
15	Taqsir as-Shalah	26 hadis	2 hadis	10 hadis	-	-
16	Kusuf	45 hadis	13 hadis	22 hadis	1 hadis	-
17	Al-Istisqa'	25 hadis	11 hadis	17 hadis	-	-
18	Shalat khauf	27 hadis	5 hadis	14 hadis	-	-
19	'idain	42 hadis	8 hadis	22 hadis	-	-
20	Qiyam al-Lail	219 hadis	25 hadis	83 hadis	-	-
21	Janaiz	271 hadis	81 hadis	171 hadis	8 hadis	-
22	Siyam	344 hadis	45 hadis	124 hadis	-	-

23	Zakat	183 hadis	84 hadis	127 hadis	-	1 penjelasan bab
24	Manasik haji	466 hadis	88 hadis	264 hadis	6 hadis	
25	Jihad	109 hadis	21 hadis	77 hadis	2 hadis	
26	Nikah	192 hadis	45 hadis	119 hadis	3 hadis	
27	Talak	173 hadis	37 hadis	106 hadis	3 hadis	
28	Khail	29 hadis	5 hadis	23 hadis	1 hadis	
29	Al-ahbas	17 hadis	1 hadis	10 hadis	-	
30	Wasaya	60 hadis	6 hadis	29 hadis	-	1 penjelasan bab
31	Nuhli	16 hadis	-	5 hadis	-	1 penjelasan bab
32	Hibah	18 hadis	-	5 hadis	-	
33	Riqab	13 hadis	-	7 hadis	-	
34	'Umra	47 hadis	1 hadis	12 hadis	-	1 penjelasan bab
35	Iman wa nuzur	95 hadis	5 hadis	44 hadis	1 hadis	1 penjelasan bab
36	Muzara'ah	83 hadis	2 hadis	26 hadis	-	2 penjelasan bab
37	'isyrah al-nisa'	27 hadis	6 hadis	15 hadis	-	
38	Tahrim al-dam	166 hadis	17 hadis	63 hadis	-	
39	Qism al-fa'i	16 hadis	1 hadis	15 hadis	-	
40	Bai'ah	63 hadis	13 hadis	37 hadis	2 hadis	
41	'aqiqah	10 hadis	3 hadis	7 hadis	-	
42	Furu' wa 'atirah	41 hadis	3 hadis	25 hadis	-	
43	Sa'id wa zabihah	99 hadis	15 hadis	51 hadis	1 hadis	
44	Adhiya	87 hadis	23 hadis	51 hadis	4 hadis	
45	Buyu'	257 hadis	33 hadis	142 hadis	6 hadis	
46	Qasamah	165 hadis	24 hadis	83 hadis	3 hadis	
47	Qath asyariq	115 hadis	6 hadis	32 hadis	-	
48	Iman wa syari'ah	55 hadis	25 hadis	39 hadis	3 hadis	
49	Zinah	337 hadis	50 hadis	150 hadis	5 hadis	
50	Adab al-qudhah	49 hadis	13 hadis	35 hadis	4 hadis	

51	Al-isti'azah	110 hadis	11 hadis	32 hadis	1 hadis	
52	Asyrah	20 hadis	10 hadis	70 hadis	5 hadis	
	Jumlah	5726 hadis	1118 hadis	3047 hadis	70 hadis	15 penjelasan bab

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah hadis yang terdapat dalam kitab sunan al-Nasa'i lebih kurang 5.726 hadis dengan 1.118 hadis diberikan syarah oleh al-Suyuti dan 3.047 hadis disyarah oleh al-Sindi. Artinya ada tambahan sekitar 1.929 hadis yang diberikan oleh al-Sindi dalam syarah *al-Mujtaba*. Melihat dua syarah yang diberikan

oleh kedua imam tersebut membuat *al-Mujtaba* menjadi kitab syarah yang patut diperhitungkan sebagai sumber dalam melihat atau menjadi sumber rujukan karena di dalamnya terangkum dua syarahan yang saling melengkapi sehingga informasi yang didapatkan menjadi lebih banyak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian mengenai studi intertekstualitas syarah *al-Mujtaba* terdapat intertekstualitas dalam beberapa hal, yaitu: pertama, metode syarah al-Sindi secara umum menggunakan metode ijmal sama seperti yang digunakan oleh al-Suyuti dalam syarahnya. Namun dalam beberapa syarah hadis, al-Sindi menggunakan metode tahlili, hal ini dilakukan dalam mensyarah hadis yang memang membutuhkan penjelasan panjang. Kedua, hubungan intertekstualitas juga terdapat dalam aspek pengutipan pendapat ulama, aspek bahasa, informasi *nasikh-mansukh*, dan unsur *ziyadah* matan. Ketiga, ditemukan independensi al-Sindi dalam dua hal, yaitu dalam memberikan penjelasan bab dan jumlah syarah yang diberikan al-Sindi lebih banyak dari yang diberikan oleh al-Suyuti sebelumnya. Dari 5.726 hadis yang terdapat dalam sunan al-Nasa'i, pada masanya al-Suyuti hanya mensyarah 1.118 hadis jumlah keseluruhan *al-Mujtaba*. Sementara itu al-Sindi yang muncul kemudian mensyarah 3.047 hadis dari jumlah keseluruhan *al-Mujtaba*. Dalam mengutip pendapat al-Suyuti, al-sindi hanya mengutip pendapatnya sebanyak 70 syarahan hadis.

Artinya al-Suyuti hanya mensyaah 19,5% hadis-hadis yang terdapat dalam sunan al-Nasa'i. Sementara al-Sindi mensyarah 53,2 % hadis-hadis yang terdapat dalam *al-Mujtaba* dan hanya 2,29% al-Sindi mengutip pendapat al-Suyuti.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abu Syuhbah, M. Muhammad . 1995. *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutubi al-Shihah as-Sittah*. Kairo: Majma' al-Buhus al-Islamiyyah.
- Ali bin Ahmad al-Kindi (ed.), *Hasyiyah al-Sindi 'ala Shahih Muslim*. Kairo: dar al-atsar, 2011
- Brockelmann "Suyut" dalam *First Encyclopedia of Islam*. 1987. Leiden: E.J Brill's, vol. 7
- Gani, Erizal. 2013. *Menulis Karya Ilmiah Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Juantoro, Totok. 2002 *Kamus Ilmu Hadis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- al-Khatib, Muhammad Ajjaj. 1989. *Ushul Hadis: 'Ulumuhu wa Musthalahuh*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ma'arif, Majid. 2012. *Sejarah Hadis*. terj: Abdillah Musthafa, judul asli: Tarikh-e Umumi-ye Hadits. Jakarta: Nur al-Huda.
- Mujio, 2018. *Metode Syarah Hadis*. Bandung: Fasygil Grup.
- Nawawi, Hidari dan Mimi Martini, 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- al-Qaththan, Manna. 2015. *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, judul asli: Mabahits fi Ulum al-Hadis, terj: Mifdhol Abdurrahman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Rohman, Saifur. 2012. *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shidqi Jamil al-Athar (ed.), 2005. *Sunan al-Nasa'i al-Musamma Bilmujtaba Bisyarah al-Hafiz Jalaluddin wa Hasyiyah al-Imam al-Sindi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Sunanto, Musyirifah. 2003. *Sejarah Islam Klasik*. Jakarta: Prenada Media.
- Suryadilaga, M. Al-fatih. 2012. *Metode Syarah Hadis : Era Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Suka Press
- Suryadilaga, M. Alfatih. 2012. *Metode Syarah Hadis*. Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga.
- Syuhudi Ismail, 1987. *Pengantar Ilmu Hadis*. Bandung: Angkasa.

### Jurnal

- HM. Suparta "Metode Pensyarah Sunan an-Nasa'i Perbandingan Antara Imam al-Suyuti dan al-Sindi" dalam *Jurnal Millah* vol. XIII no. 2 Februari 2014, h. 356
- Indah Prana Awartawengrum, "Teks dan Intertekstualitas" dalam *Jurnal Magistra*, vol. 73 th. XXII September, h. 2
- Muhammad Tauhid "Manhaj al-Muhaddisin dalam Pemeliharaan Hadis di Abad Pertama Hijriah" dalam *Jurnal al-Dzikra* vol XI no.1/ Januari-Juni 2017, h. 92

### Tesis

- Muhammad Ishaq "India's Contribution to Hadith Literature", *tesis* University of Dacca, 2007, h. 238